

ALAK PANGTONANG.
IDENTIFIKASI DIRI ETNIK MANDAILING DI NAGARI SIMPANG
TONANG KECAMATAN DUO KOTO KABUPATEN PASAMAN
(2000-2018)

Oleh :

Deka Maita Sandi

(Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang identifikasi diri Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah migrasi Etnis Mandailing ke Nagari Simpang Tonang, identitas kultural dan penegasan diri Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang, sistem kekerabatan dan pergeseran konsep *Dalihan Natolu*, serta relasi sosial Etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Simpang Tonang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi. Hasil dari penelitian menemukan bahwa migrasi etnis Mandailing ke Nagari Simpang Tonang terjadi secara bertahap dibawah kepemimpinan Rajo Sontang dari Mandailing Natal. Etnis Mandailing sebagai pendatang berusaha untuk menjadi “Minang” dengan mengganti adat-istiadat mereka. Nagari Simpang Tonang dihuni oleh etnis Mandailing, namun dalam kehidupan sehari-hari mengacu kepada adat istiadat Minangkabau. Kebudayaan masyarakat Simpang Tonang yang terbentuk merupakan perpaduan kebudayaan Mandailing dan Minangkabau. Meskipun mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai “*Urang Minang*” tetapi masyarakat lain tetap melihat mereka bukan orang Minangkabau. Keadaan demikian membuat Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang membuat identitas baru dan menegaskan diri mereka sebagai “*Alak Pangtonang*” karena mereka sadar bahwa kebudayaan mereka tidak sepenuhnya sama dengan kebudayaan Minangkabau maupun dengan kebudayaan Mandailing.

Kata Kunci: *Identifikasi Diri, Etnis, Mandailing*

1. PENDAHULUAN

Etnis Mandailing merupakan salah satu suku-bangsa asli Indonesia yang sampai sekarang secara turun-temurun mendiami wilayah Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Etnis Mandailing memiliki identitas dan kesatuan kebudayaannya sendiri, sehingga mereka dapat dibedakan dari suku-bangsa lain, termasuk dengan etnis Minangkabau yang berbatasan langsung secara kultural maupun teritorial.

Pasaman adalah salah satu wilayah perbatasan kultural maupun teritorial antara Etnis Mandailing dengan Etnis Minangkabau. Pasaman merupakan daerah teritorial Minangkabau sebagai wilayah *rantau* bagi orang Minang yang berasal dari *luhak* Agam. Namun bukan hanya etnis Minangkabau saja yang menganggap tanah perbatasan Pasaman ini sebagai daerah rantainya, bagi etnis Mandailing pun wilayah ini juga merupakan bagian dari wilayah *harajaon* mereka. Kedekatan geografis juga merupakan salah satu alasan kenapa etnis Mandailing memutuskan untuk bermigrasi ke daerah Pasaman (Leonard, 2003:34-42). Hal ini menyebabkan komposisi penduduk Pasaman tidak hanya berasal dari etnis Minangkabau saja, namun juga etnis Mandailing.

Sangat sulit untuk menelusuri sejak kapan etnis Mandailing mendiami wilayah Pasaman. Namun, sebagian ahli sejarah meyakini bahwa hal ini tidak terlepas dari munculnya Gerakan

Paderi di bawah pimpinan Tuanku Rao pada abad ke-19. Etnis Mandailing tersebut kemudian tinggal secara mengelompok di beberapa daerah di Pasaman, salah satunya di Nagari Simpang Tonang.

Nagari Simpang Tonang merupakan suatu wilayah ulayat di bawah kepemimpinan Rajo Sontang yang berasal dari Mandailing Natal. Meskipun daerah ini termasuk wilayah rantau Minangkabau, pada saat itu belum ada penduduk yang menghuninya. Para pendatang tersebut berusaha untuk menjadi “Minang” dengan mengganti adat-istiadat yang mereka bawa. Pada awalnya masyarakat Simpang Tonang menegaskan diri mereka sebagai etnis Minangkabau, walaupun nenek moyang mereka berasal dari Mandailing, mereka tetap mengikuti adat-istiadat Minangkabau yang berlaku di daerah setempat. Oleh karena itu, Nagari Simpang Tonang yang dihuni oleh etnis Mandailing, namun dalam kehidupan sehari-harinya mereka mengacu kepada adat istiadat Minangkabau, berbeda dengan etnis mandailing lain di Rao dan Panti yang masih mempertahankan adat istiadat leluhur yang mereka bawa dari Tanah Mandailing.

Kebudayaan masyarakat Nagari Simpang Tonang yang terbentuk pun merupakan perpaduan antara kebudayaan Mandailing dengan Minangkabau. Sebagai pendatang etnis Mandailing pada generasi pertama berusaha untuk menjadi identik dengan etnis Minangkabau. Banyak

kebudayaan Minangkabau yang mereka adopsi mereka, mulai dari bahasa, kebiasaan hidup, tradisi-tradisi budaya dan sebagainya. Hubungan mereka dengan *bona pasogit* atau daerah asal pun dapat dikatakan sudah terputus. Hal ini menyebabkan kebudayaan daerah asal sudah hampir terlupakan dan sudah amat jarang dilaksanakan, mereka pun tidak menggunakan marga dalam dokumen formalnya, sekalipun mereka tahu dan sadar atas marga mereka.

Etnis mandailing di Nagari Simpang Tonang berbahasa Mandailing tetapi dalam kesehariannya mengenakan adat-istiadat Minangkabau, hal ini agaknya membuat sebahagian masyarakat rancu dalam menetapkan identitas dirinya. Meskipun mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai “*Urang Minang*”, tetapi masyarakat lain melihat mereka bukan orang Minangkabau. Hal ini disebabkan karena mereka berkomunikasi dengan bahasa Mandailing dan mereka memiliki marga seperti orang Mandailing, yakni Lubis dan Nasution. Hal ini menimbulkan keraguan sebagian orang untuk mengatakan kelompok masyarakat tersebut adalah orang Minangkabau. Begitu juga dengan saudara mereka di Utara, mereka mengakui bahwa masyarakat tersebut memang berasal dari tanah Batak. Namun, mereka sudah tidak paham dan tidak menerapkan lagi adat-istiadat Batak (*habatakon*). Keadaan demikianlah yang membuat Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang mencoba membuat identitas baru dan menegaskan diri mereka sebagai “*Alak Pangtonang*”, karena mereka sadar bahwa kebudayaan mereka tidak sepenuhnya sama dengan kebudayaan Minangkabau maupun dengan kebudayaan Mandailing.

Bagi masyarakat etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang sistem kekerabatan yang mereka anut ialah sistem kekerabatan *matrilineal* sebagaimana etnis Minangkabau. Dengan mengadopsi sistem *matrilineal*, marga Mandailing yang mereka miliki pun diturunkan dari ibunya. Namun secara keseluruhan marga-marga yang mereka miliki hanya sebagai “hiasan” semata, bukan identitas yang penting. Marga tidak lagi turut membentuk struktur masyarakat seperti di Mandailing. Bahkan tidak sedikit yang bingung apabila ditanya tentang marganya. Selain itu, sistem kekerabatan dan pelapisan social juga mengalami persentuhan antara kebudayaan Minangkabau. Pelapisan sosial tersebut berupa perbedaan antara penduduk yang mula-mula membuka perkampungan (*natobang natoras*) dengan penduduk yang datang belakangan. Di Simpang Tonang peranan *niniak mamak* lebih kuat dibandingkan dengan konsep *Dalihan Na Tolu* yang menjadi ciri khas etnis Mandailing. Bahkan bisa dikatakan bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* ini telah hilang seiring pergantian zaman.

Sebagai daerah rantau bersama bagi etnis Minangkabau dan Mandailing, di Nagari Simpang Tonang terjadi saling pinjam-meminjam kebudayaan, sehingga budaya dan tradisi yang terdapat disana tidak sepenuhnya seperti tradisi Minangkabau maupun tradisi Mandailing. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Simpang Tonang terlihat bahwa mereka lebih banyak mengacu pada adat-istiadat serta tradisi Minangkabau, akan tetapi juga terlihat ada pengaruh tradisi Mandailing.

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya banyak dari generasi muda etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang yang merasa aneh dengan keunikan identitas yang mereka miliki. Mereka merasa lebih dekat dengan saudara-saudaranya yang berasal dari Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan, sehingga menimbulkan rasa kegalauan identitas. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kebudayaan saudaranya yang berasal dari Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan itulah yang lebih benar sebagaimana mestinya. Belakangan ini beberapa dari mereka kembali menegaskan diri sebagai etnis Mandailing dengan menggunakan marga di belakang namanya.

Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang sebagai pendatang melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, corak kebudayaan yang dimiliki merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan sosial yang antara lain merupakan kebudayaan yang berbeda. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terwujud dalam corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksi dengan sukubangsa yang berbeda latar belakang budaya. Etnis Mandailing sebagai pendatang mengidentifikasi diri mereka ke dalam unsur kebudayaan Minangkabau. Walaupun ada kesadaran untuk kembali menunjukkan identitas ke-Mandailing-an mereka, akan tetapi, etnis Mandailing yang sudah hidup beberapa generasi di daerah ini, lebih memilih untuk tetap menggunakan adat Minangkabau daripada adat Mandailing. Bagi mereka hidup bersama justru lebih penting daripada membahas perbedaan budaya yang ada.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1989:19). Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder (Helius Sjamsuddin, 2007:44). Selain dokumen seperti *tarombo*, data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh adat terkait dan juga dari beberapa masyarakat. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan penelitian ini.

3. HASIL ANALISIS

1) Sejarah Migrasi Etnis Mandailing ke Nagari Simpang Tonang

Nagari Simpang Tonang merupakan daerah teritorial etnis Minangkabau sebagai wilayah *rantau*. Migrasi etnis Mandailing dilakukan secara bergelombang. Tak ada yang mengetahui pasti kapan pertama kali etnis Mandailing bermigrasi membuka nagari ini. Terdapat perbedaan pendapat dalam penentuan sejarah terbentuknya daerah tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa Nagari Simpang Tonang ialah tanah ulayat di bawah pimpinan pucuk adat Rajo Sontang, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa Nagari Simpang Tonang dibawah kekuasaan Rajo Dubalang (Raja Gumanti Porang).

Berdasarkan catatan *tarombo* yang dimiliki oleh beberapa orang *natoras/ natobang di bagasan ampung Tarombo* yang berjudul Sejarah Asal Usul Nagari Simpang Tonang yang dibuat dalam campuran bahasa Mandailing, Minangkabau, dan Bahasa Indonesia dengan gaya bahasa serta ejaan lama dapat dijelaskan bahwa Pada zaman dahulu kala tersebutlah sejarah mengenai Raja Pidoli Mandailing Godang yang bergelar Rajo Gumanti Porang. Dari hasil perkawinannya dengan isterinya yang bernama Mancuom Godang, beliau mempunyai tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Pada masa itu kerajaan Pidoli diserang oleh orang dari Padang Gelugur. Kemudian Rajo Gumanti Porang dan perangkat kerajaan meninggalkan daerah tersebut menuju tempat yang aman. Maka sampailah mereka ke Lubuk Aro Tarok (di daerah Rao sekarang). Mereka pun berkembang disana. Dimasa kepemimpinan Sutan Bandaharo dilakukannya suatu perundingan dengan segenap perangkat desa, anak, cucu beserta kemenakan. Mereka merasa tidak enak terlalu lama menumpang di daerah orang. Atas dasar kesepakatan yang telah diperoleh akhirnya Sutan Bandaharo memerintahkan seorang yang gagah berani bernama Dubalang Sirah Dado untuk untuk mencari tanah yang luas dan belum dihuni orang lain.

Dubalang Sirah Dado memulai perjalanannya ke arah Barat dari Sontang Panjang. Dari perjalanan naik bukit turun bukit tersebut ia mendapatkan suatu daerah yang berada di antara dua buah sungai. Disana ia mendirikan rumah tempat beristirahat. Kemudian melanjutkan kembali perjalanannya tersebut. Perjalanan dimulainya dari Guo Balang Karau Pisang Hulu Air Papahan Tonang terus ke Bahudo Kariong lanjut ke Tinjawan Agam lalu ke Puncak Gunung Kulabu dan dari Bukit Tinjawan Koto Rajo hulu Air Tangharang lalu ke Bukit Ulai dan terus kembali ke rumahnya.

Setelah menemukan wilayah tersebut maka ia kembali ke Sontang Panjang untuk memberitahukan hal tersebut kepada Sutan

Bandaharo. Sutan Bandaharo kemudian membawa perangkat kerajaan beserta anak cucu kemenakannya untuk melihat daerah tersebut. Mereka tinggal di rumah Dubalang Sirah Dado yang dibangunnya saat itu. Setelah dinilainya bahwa daerah tersebut layak dijadikan suatu hunian, maka Dubalang Sirah Dado membawa mereka dan menunjukkan bukit-bukit yang dilaluinya lebih dulu untuk dijadikan batas wilayah. Kemudian disaat mereka menjelajah daerah tersebut mereka menemukan sebuah sungai yang airnya tenang, dari situlah asal kata Simpang Tonang diambil.

Pada awal kedatangannya hanya ada dua marga saja yang terdapat di daerah tersebut. Marga Nasution dari pihak Sutan Bandaharo (sekarang dikenal dengan nama Raja Dubalang) dan marga Mais dari pihak Tompu Sereng (sekarang bergelar Saheto Gading). Tidak beberapa lama kemudian datang pula satu rombongan dari daerah Mandahiling bergelar *sako* Ajaran Tolang (sekarang bergelar Panghulu Mudo) bermarga Lubis. Mereka mendiami Kampung Tolang Dolok. Kemudian datang lagi rombongan lainnya dari daerah Mandahiling juga bernama Raja Mondang Tahi (marga Lubis) dengan temannya bernama Malin Mancayo (marga Batubara).

Adapun orang-orang tersebut di atas disebut "*Induk nan Barampek*", turun temurun sampai sekarang adalah: 1) Tompu Sereng gelar Saheto Gading sebagai manti; *ujung lidah kapalo sambah, anak kunci bilik dalam*, 2) Hajaran Tolang gelar Panghulu Mudo; *nan akan mengambangkan Payung Rajo*, 3) Rajo Mondang Tahi bergelar Sutan Parang; diakui sanak oleh Rajo. 4) Malin Mancayo gelar Gading Raja, *nan mahatak manghidang nan kamangagiohkan*.

Dengan demikian cukuplah syarat untuk mendirikan Nagari yaitu: didiami oleh empat suku (Raja Dubalang dengan suku Nasution, Tompu Sereng dengan suku Mais dan Ajaran Tolang dan Raja Mondang Tahi dengan suku Lubis dan Malin Mancayo dengan suku Batubara), ada tanah ulayat, ada pandam pakuburan dan ada sebuah pasar tempat berlangsungnya aktifitas perekonomian *nagari*. Selanjutnya datang pulalah kaum-kaum lain yang kemudian diberikan suatu kampung dan diangkat pulalah penghulunya. Adat yang dipakai di Nagari Simpang Tonang sesuai dengan adat Minangkabau yakni *adat salingka nagari*.

Berdasarkan uraian *tarombo* asal-usul terbentuknya Nagari Simpang Tonang tersebut, maka dapat dipahami bahwasanya nenek moyang *Alak Pangtonang* ialah para imigran yang berasal dari Mandailing. Imigran tersebut datang secara mengelompok dalam beberapa tahap. Para pendatang tersebut berusaha untuk menjadi "Minang" dengan mengganti adat-istiadat yang mereka bawa. Meskipun daerah ini termasuk wilayah rantau Minangkabau, pada saat itu belum ada penduduk yang menghuninya.

2) Identitas Kultural dan Penegasan Diri Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang

Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang berbahasa Mandailing tetapi dalam kesehariannya mengenakan adat-istiadat Minangkabau, agaknya membuat sebahagian masyarakat rancu dalam menetapkan identitas dirinya. Meskipun mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai “*Urang Minang*” tetapi masyarakat lain melihat mereka bukan orang Minangkabau. Hal ini disebabkan karena mereka berkomunikasi dengan bahasa Mandailing dan mereka memiliki rrmarga seperti orang Mandailing, yakni Lubis dan Nasution. Hal ini menimbulkan keraguan sebagian orang untuk mengatakan kelompok masyarakat tersebut adalah orang Minangkabau. Begitu juga dengan saudara mereka di Utara, mereka mengakui bahwa masyarakat tersebut memang berasal dari tanah Batak. Namun, mereka sudah tidak paham dan tidak menerapkan lagi adat-istiadat Batak (*habatakon*). Mereka kemudian dijuluki dengan istilah “*na leplap*” atau “*dalle*” yaitu etnis Batak yang tak paham adat-istiadat Batak.

Keadaan demikianlah yang membuat mereka bangga menegaskan diri sebagai “*Alak Pangtonang*” atau orang Simpang Tonang. Mereka sadar bahwa kebudayaan mereka sebenarnya tidak sepenuhnya sama dengan kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Mandailing. Bagi mereka hidup bersama justru lebih penting daripada membahas perbedaan budaya yang ada. Bahkan demi bisa hidup *survive*, mereka menghilangkan marganya.

Kebudayaan yang terbentuk pun merupakan perpaduan antara kebudayaan Mandailing dengan Minangkabau. Hal ini terlihat pada sistem kekerabatan, pemerintahan adat, bahasa dan juga seni masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian misalnya, tidak ada lagi *tortor* dan *gordang sambilan* serta *onang-onang* yang menjadi masyarakat Mandailing.

Sebagai pendatang etnis Mandailing pada generasi pertama berusaha untuk menjadi identik dengan etnis Minangkabau. Banyak kebudayaan Minangkabau yang mereka adopsi mereka, mulai dari bahasa, kebiasaan hidup, tradisi-tradisi budaya dan sebagainya. Hubungan mereka dengan *bona pasogit* atau daerah asal pun dapat dikatakan sudah terputus. Hal ini menyebabkan kebudayaan daerah asal sudah hampir terlupakan dan sudah amat jarang dilaksanakan, mereka pun tidak menggunakan marga dalam dokumen formalnya, sekalipun mereka tahu dan sadar atas marga mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya banyak dari generasi muda Simpang Tonang yang merasa aneh dengan keunikan identitas yang mereka miliki. Mereka merasa lebih dekat dengan saudara-saudaranya yang berasal dari Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan. Setelah menjalin interaksi dengan etnis lain ini maka

ada rasa kegalauan identitas yang timbul dalam diri *alak* Simpang Tonang. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kebudayaan saudaranya yang berasal dari Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan itulah yang lebih benar sebagaimana mestinya. merubah pola pikir *alak pangtonang* mengenai identitasnya. Bahkan ada yang berfikiran *ekstream* untuk mengembalikan adat *sumondo* kepada adat *manjujur*. Belakangan makin banyak yang mencoba untuk menguatkan identitas kemandailingannya.

3) Sistem Kekerabatan dan Pergeseran Konsep Dalihan Natolu di Nagari Simpang Tonang

Berbicara mengenai sistem kekerabatan maka tidak akan lepas dari perkawinan sebagai pondasinya. Di samping merupakan suatu proses melanjutkan keturunan secara genealogi, perkawinan juga akan memperlebar jarak persaudaraan atau yang lebih dikenal dengan istilah kekerabatan. Bagi masyarakat Simpang Tonang sistem kekerabatan yang mereka anut ialah sistem kekerabatan *matrilineal* (silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu) sebagaimana etnis Minangkabau lainnya.

Dengan mengadopsi sistem *matrilineal*, marga Mandailing yang mereka miliki pun diturunkan dari ibunya. Jika dia bermarga Nasution, maka ibunya pun pasti bermarga Nasution. Sebagian lagi yang masih mempertahankan sistem *patrilineal* menurunkan marganya dari ayah. Namun secara keseluruhan marga- marga yang mereka miliki hanya sebagai “hiasan” semata, bukan identitas yang penting. Marga tidak lagi turut membentuk struktur masyarakat seperti di Mandailing. Bahkan tidak sedikit yang bingung apabila ditanya tentang marganya. Hal ini terjadi akibat terjadinya perkawinan campuran antara etnis Mandailing dan Minangkabau di Simpang Tonang.

Pada masyarakat Simpang Tonang dikenal adanya hubungan *saboltok* (seperut) atau dikenal juga dengan istilah *sadaina*. Hubungan *saboltok* ini merupakan tingkat sanak *uhung* yang paling jauh, yakni ibu dari nenek. Beberapa *boltok* ini kemudian membentuk satuan terkecil dalam masyarakat, yang disebut *koum*. Dalam suatu *koum* biasanya terdiri dari tiga *boltok* (induk) yang terdiri dari lima keturunan dari garis ibu (senenek). Kaum ini dikepalai oleh *mamak kaum* yang disebut *mamak tuo*. Beberapa *koum* kemudian menghimpun dalam satu kepenghuluan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simpang Tonang terdapat berbagai istilah *partuturon* yang merupakan penentu etika, sikap dan tingkah laku yang menunjukkan sejauh mana hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan hubungan darah, hubungan kekerabatan, atau hubungan perkawinan. Dari panggilan-panggilan kekerabatan tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat saling pinjam-meminjam istilah antara etnis

Mandailing dan Minangkabau. *Martutur* merupakan suatu bentuk refleksi dari nilai kesopansantunan seseorang ketika berkomunikasi. Sebelum melakukan komunikasi lebih lanjut biasanya *Alak Pangtonang* selalu menarik garis kekerabatan terlebih dahulu agar mengetahui posisinya dalam kerabat dan tutur apa yang sepatasnya diucapkan olehnya dan kepadanya.

Selain *martutur* di Simpang Tonang juga terdapat adanya pelapisan sosial, meskipun tidak begitu kentara. Pelapisan sosial tersebut berupa perbedaan antara penduduk yang mula-mula membuka perkampungan tersebut atau yang dikenal dengan *natobang natoras* dengan penduduk yang datang belakangan. Penduduk pendatang tersebut harus *mengisi adat* dan *menuang limbago* terlebih dahulu, maksudnya mengaku sebagai kemenakan dari *niniak mamak* yang ada dengan syarat harus beragama Islam dan berjanji untuk mengikuti adat istiadat Minang.

Perubahan sistem kekerabatan pada masyarakat Simpang Tonang membawa dampak terhadap perubahan struktur sosial masyarakat. Di Simpang Tonang peranan *niniak mamak* lebih kuat dibandingkan dengan konsep *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga) yang menjadi ciri khas etnis Mandailing. Bahkan bisa dikatakan bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* ini telah hilang seiring pergantian zaman. *Dalihan Na Tolu* sendiri merupakan suatu sistem kekerabatan yang terdiri dari tiga kelompok, yakni: golongan *mora*, yaitu pemberi anak gadis, anak *boru*, yaitu penerima anak gadis, dan *kahanggi* yaitu kelompok kerabat satu marga.

Pada prinsipnya di Kanagarian Simpang Tonang masih terdapat ciri-ciri khas suatu wadah kelembagaan Mandailing, yakni *natobang natoras*. Namun, wadah tersebut diisi juga dengan prinsip-prinsip Minangkabau seperti adanya *mamak* yang mewakili keluarga dalam struktur masyarakat berdasarkan garis keturunan ibu. Di Simpang Tonang *mamak* tersebut dikenal dengan istilah *Niniak Mamak Na Sapulu*. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan adat Mandailing, dimana masyarakat tidak mengenal *kedudukan* hanya ada kerajaan yang masyarakatnya dibentuk berdasarkan marga-marga.

4) Relasi sosial Etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Simpang Tonang

Pada umumnya masyarakat Simpang Tonang mengenal antara satu dengan lainnya. Bukan hanya etnis Mandailing saja, melainkan mereka juga mengenal tetangganya etnis Minang secara mendalam. Hal ini terjadi akibat adanya hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Bahkan tidak jarang ditemukan perkawinan campuran antara kedua etnis tersebut.

Mereka saling bertegur-sapa ketika bertemu di jalan, mengobrol di teras rumah dan ketika berbelanja di *lopo* atau kedai. Di samping itu juga ada juga perkumpulan ibu-ibu majelis

pengajian dan organisasi muda-mudi masjid. Sarana-sarana tersebut dinilai cukup fungsional dalam menjalin hubungan antar etnis yang ada. Hubungan saling tolong-menolong pun dilakukan tanpa membeda-bedakan etnis, baik dalam kehidupan sehari-hari, acara yang bersifat sukacita seperti pesta perkawinan maupun peristiwa duka atau meninggal dunia.

Walaupun adat Minangkabau terlihat lebih mendominasi pada pranata dan nilai budaya, namun hal tersebut hanya dijadikan acuan agar bisa hidup berdampingan. Mereka tidak pernah mempersoalkan identitas etnis masing-masing sehingga melahirkan karakter interaksi sosial yang unik.

Etnis Mandailing bermukim secara berdampingan dengan etnis Minangkabau. Kedua etnis ini adalah penganut Islam dengan paham keagamaan yang sama. Dalam upacara-upacara tertentu maka kedua etnis tersebut biasanya akan saling mengundang. Terkadang bahkan tetangga yang berbeda etnis tersebut dilibatkan secara langsung karena memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini cenderung mendorong keterikatan kebersamaan di kalangan masyarakat perbatasan Simpang Tonang. Kebersamaan ini terefleksi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Sejarah Migrasi Etnis Mandailing ke Nagari Simpang Tonang dari uraian *tarombo* asal-usul terbentuknya Nagari Simpang Tonang dapat dipahami bahwasanya nenek moyang *Alak Pangtonang* ialah para imigran yang berasal dari Mandailing. Imigran tersebut datang secara mengelompok dalam beberapa tahap.

Sebagai daerah kultural Minangkabau, pendatang Etnis Mandailing mentaati aturan adat Minangkabau mengenai masalah kepemilikan serta penguasaan tanah. Ketentuan adat tersebut harus dipatuhi oleh penduduk asli (*urang asa*) maupun bagi penduduk pendatang (*urang datang*). Leonard (2003:28) bahwa untuk menjadi orang Minangkabau diperlukan tata cara yang dinamakan mengisi adat, *cupak diisi limbago dituang*. Maksudnya, ialah apabila seseorang ingin menjadi orang Minangkabau, maka terlebih dahulu ia harus memenuhi aturan-aturan dan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam adat. Mereka diterima dan ditampung dalam struktur persukuan Minangkabau dan menjadi kemenakan di Minangkabau.

Sebagai pendatang etnis Mandailing berusaha untuk menjadi identik dengan etnis Minangkabau. Banyak kebudayaan Minangkabau yang mereka adopsi mereka, mulai dari bahasa, kebiasaan hidup, tradisi-tradisi budaya dan sebagainya. Keadaan demikianlah yang membuat Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang mencoba membuat identitas baru dan menegaskan diri mereka sebagai "*Alak Pangtonang*", karena mereka sadar bahwa kebudayaan mereka tidak

sepenuhnya sama dengan kebudayaan Minangkabau maupun dengan kebudayaan Mandailing.

Konsep *Dalihan Natolu* di Nagari Simpang Tonang mengalami pergeseran. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2002:149) yang menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial manusia yang berbeda latar belakang kebudayaannya, maka dapat terjadi suatu pembauran di dalamnya yang disebut dengan *asimilasi*. Proses sosial tersebut timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, mereka saling bergaul langsung secara intensif dalam jangka waktu yang lama, dan kebudayaan tersebut masing-masing berubah saling menyesuaikan diri.

Relasi sosial Etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Simpang Tonang saling mempertahankan etnisitasnya atau saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan. Menurut Hasan Shadlly (1989), ada dua kemungkinan yang terjadi dalam interaksi dua kebudayaan yang berbeda, yaitu saling mempertahankan etnisitasnya atau saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan. Jika yang terjadi adalah saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan, maka akan melahirkan suatu variasi kebudayaan baru sebagai gabungan dari unsur-unsur budaya yang berinteraksi.

5. SIMPULAN

Migrasi etnis Mandailing ke Nagari Simpang Tonang terjadi secara bertahap. Para pendatang Etnis Mandailing tersebut berusaha untuk menjadi "Minang" dengan mengganti adat-istiadat yang mereka bawa. Masyarakat Etnis Mandailing Simpang Tonang menegaskan diri mereka sebagai etnis Minangkabau, walaupun nenek moyang mereka berasal dari Mandailing. Oleh karena itu, Nagari Simpang Tonang yang dihuni oleh etnis Mandailing, namun dalam kehidupan sehari-harinya mereka mengacu kepada adat istiadat Minangkabau.

Kebudayaan masyarakat Nagari Simpang Tonang yang terbentuk pun merupakan perpaduan antara kebudayaan Mandailing dengan Minangkabau. Meskipun mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai "*Urang Minang*", tetapi masyarakat lain melihat mereka bukan orang Minangkabau. Hal ini disebabkan karena mereka berkomunikasi dengan bahasa Mandailing dan mereka memiliki rrmarga seperti orang Mandiling, yakni Lubis dan Nasution. Keadaan demikianlah yang membuat Etnis Mandailing di Nagari Simpang Tonang mencoba membuat identitas baru dan menegaskan diri mereka sebagai "*Alak Pangtonang*" karena kesadaran bahwa kebudayaan mereka tidak sepenuhnya sama dengan kebudayaan Minangkabau maupun dengan kebudayaan Mandailing.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arios Rois Leonard. 2003. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan*. Padang: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Louis Gottschalk. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Bapeda Kabupaten Pasaman. 2018. Pasaman Dalam Angka.
- Pengaduan Lubis. 2005. *Etnis Mandailing Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish
- Hasan Shadlly. 1989. *Sosiologi untuk mengenal masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Parsudi Suparlan. 1999. *Hubungan Antar-Suku bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia.